

BUDAYA MANUT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI JAWA

Gugus Adab

Andy Wiyarto

Zulkarnaen Primastito

Moordiningsih

Center for Islamic and Indigenous Psychology (CIIP)

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak. *Salah satu fenomena sosial pada masyarakat Jawa adalah budaya manut dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan sekelompok orang. Manut versi bahasa Jawa ini tentu berbeda dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang identik dengan istilah ikut-ikutan. Budaya manut ini sering ditemukan dalam berbagai kesempatan seperti rapat, perkumpulan masyarakat, forum, dan berbagai ajang pengambilan suara. Perilaku manut pada masyarakat Jawa menjadi menarik untuk diteliti karena latar belakang budaya Jawa begitu kental mempengaruhi masyarakat yang hidup dengan kejawenannya. Banyak alasan orang terpengaruh dengan sikap manut sehingga dengan demikian memungkinkan menjadikan budaya manut tersebut dapat bermakna positif maupun negatif. Beberapa menjadi manut karena sosok model yang menjadi panutannya, sebagaimana dikenal ada istilah significant person. Ada juga karena tekanan perintah atasan, kekuatan kelompok, kelemahan diri berupa minder dan sebagainya. Akhirnya budaya manut ini menjadi menarik untuk diteliti ketika berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kualitas keputusan yang diambil menjadi lebih baik ataupun justru menjadi tidak efektif? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap manut pada masyarakat Jawa yang diwakili oleh subyek masyarakat Solo dengan informan para mahasiswa. Metode pendekatan menggunakan metode kualitatif dan alat yang digunakan untuk pengambilan data ialah kuisisioner terbuka. Data yang dihasilkan menunjukkan responden merasa dirinya ditengah-tengah antara sosok manut dan tidak manut. Kecenderungan responden menjawab fenomena manut dalam pengambilan keputusan adalah dengan manut atasan atau keputusan terbanyak dan teman. Sedangkan sosok yang paling menjadi panutan adalah orang tua, dan dampak dari manut adalah hasil yang diinginkan tidak sesuai harapan.*

Kata kunci: Manut, masyarakat Jawa, Pengambilan keputusan

Pendahuluan

Budaya sebagai warisan sosial merupakan suatu komunikasi antar generasi dalam membangun suatu bangsa. Bangsa akan terbentuk sesuai dengan budaya di masing-masing masyarakat setempat. Definisi budaya yang diungkapkan Barnouw dalam buku Matsumoto (2004) menyebutkan budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain.

Indonesia sebagai negara berjuta budaya merupakan penghasil budaya yang besar bagi dunia. Salah satu pusat budaya di Indonesia yang cukup kuat pengaruhnya adalah budaya Jawa. Suku Jawa menempati satu pulau tersendiri yang berada di pulau Jawa yang penduduknya mayoritas dan terbesar di Indonesia. Budaya Jawa terlihat kentara dengan keragamannya yang unik seperti rumah adat joglo, kesenian berupa wayang, senjata keris, bahasa *kromo inggil* (bahasa halus), dan keragaman lainnya. Tidak hanya sampai disitu, keragaman budaya Jawa juga bisa ditemukan dari keluhuran nilai-nilai moral masyarakatnya misalnya *unggah-ungguh* (sopan santun), *ngajeni*, *minutur*, *narimo ing pandum* yang keseluruhan nilai memang diajarkan oleh orang tua supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal sehingga antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain dapat saling menghargai dan menghormati.

Nilai lain yang terdapat dalam masyarakat Jawa ialah fenomena sikap masyarakatnya yang mudah manut. Manut menurut Utomo (2007) ialah taat, patuh, tidak melawan, tidak menolak. Pengertian tersebut merupakan sebuah terminologi dalam kajian psikologi sosial yang lebih mendekati pada *term 'conformity and obedience'*.

Masyarakat Solo contohnya ketika mengikuti prosesi *kirab* yang menjadi tradisi Kraton, para warga berada dipinggir jalan untuk menyaksikan prosesi *kirab* dan beberapa waktu kemudian ternyata disana ada juga Walikota Solo Joko Widodo sedang mengamati prosesi *kirab*. Pada awalnya warga tetap melihat *kirab* dan tidak ada yang menjabat tangan Walikota, namun beberapa waktu kemudian setelah ada satu warga yang menjabat tangan beliau serentak tiba-tiba banyak warga yang ikut-ikutan menjabat tangan. Akhirnya keramaian warga mengganggu pelaksanaan *kirab*. Walikota kemudian meminta warga tenang dan kembali kepinggir jalan. Warga pun kembali kondusif. Inilah salah satu contoh fenomena manut.

Manut yang berarti taat atau patuh, konformitas berarti kecocokan untuk ikut pendapat atau sikap diluar diri individu dan *Obedience* yang berarti patuh terhadap perintah orang lain. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pengaruh sosial yang banyak dibahas dalam psikologi sosial. Beberapa tokoh mencoba menjelaskan pengertian dari konformitas dan *Obedience*. Chaplin (2002) berpendapat konformitas merupakan ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya. Tokoh lain yaitu Matsumoto (2004) berpendapat secara sederhana konformitas diartikan sebagai sikap mengalah seseorang pada tekanan sosial, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. *Obedience* sendiri diartikan Milgran dalam (Sarwono & Meinarno, 2009) sebagai sikap individu yang

cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki *power* yang kuat. Arti manut lebih mendekati dengan terminologi konformitas dan *Obedience* karena memiliki kesamaan dengan beberapa sisi diantaranya; ikut pendapat orang lain, motifnya karena kondisi luar diri, ada tekanan sosial, patuh pada aturan dan penyesuaian diri terhadap kelompok. Pengambilan keputusan seringkali dijumpai suara-suara yang manut. Anggota yang satu dengan yang lainnya menjadi satu suara karena ada suara lain yang lebih dominan pengaruhnya. Hal ini karena ada tekanan kelompok dan dalam perkumpulan masyarakat Jawa hal itu sering ditemukan baik dalam forum formal maupun informal, keluarga maupun masyarakat, pedesaan maupun perkotaan.

Pertanyaan dalam penelitian ini meliputi: peristiwa yang bagaimanakah yang menggambarkan manut dalam pengambilan keputusan masyarakat Jawa? Siapa yang menjadikan seseorang manut dalam mengambil keputusan? Apa dampaknya apabila keputusan didasarkan karena manut? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola manut dalam pengambilan keputusan masyarakat Jawa dan dampak yang diakibatkannya. Penelitian ini bermanfaat memberi sudut pandang kepada masyarakat Jawa atas pengaruh budaya manut dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

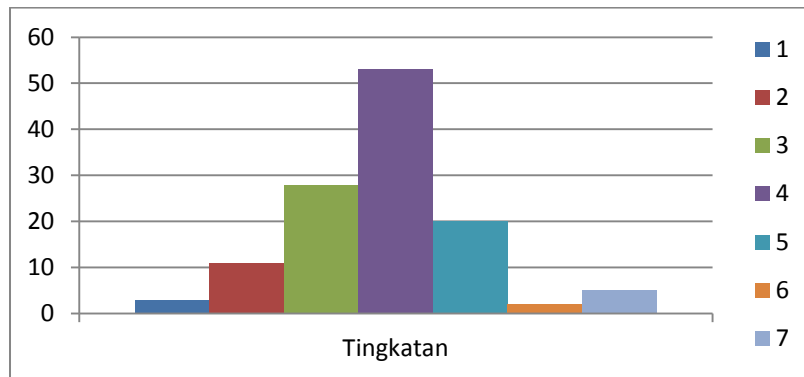
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang (Creswell, 2010). Gejala penelitian ini adalah budaya manut pada pengambilan keputusan. Partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah 135 mahasiswa di Karesidenan Surakarta yang dilakukan secara acak.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*) yang berjumlah 13 pertanyaan terbuka dan 1 skala *simantic differensial*. Sebelum menyebarkan kuesioner terbuka, peneliti telah melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) pada 8 mahasiswa selama dua jam untuk mendapatkan kisi-kisi item pertanyaan. Pertanyaan yang telah diperoleh dari FGD secara garis besar adalah mengenai budaya manut dalam kehidupan responden, dan pengaruhnya budaya tersebut dalam pengambilan keputusan.

Hasil data lapangan yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan melakukan abstraksi yang didapatkan dari berbagai fenomena. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengorganisasian data, koding dan penentuan kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa tingkatan perilaku manut yang tertera pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Level Manut dikalangan Mahasiswa Jawa

Data skala simantic differensial 1-7 didapatkan Mean (Rata-rata) jawaban responden sebesar 3,83. Median (nilai tengah) sebesar 4 dan Modus (nilai yang sering muncul) sebesar 4. Hal ini menunjukkan mayoritas responden merasa dirinya manut pada tingkat 4 yaitu tengah-tengah. Responden banyak yang merasa dirinya berada di tengah-tengah, antara sangat manut dan sangat tidak manut.

Di sisi lain, kecenderungan yang besar responden menjawab skala simantic differensial di tengah- tengah (4). Hal ini sesuai dengan pendapat Magnis-Suseno (2003) yang mengungkapkan bahwa *wedi, isin* dan *sungkan* merupakan satu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Kepribadian yang diungkapkan menunjukkan sifat masyarakat Jawa yang lebih nyaman untuk mencari titik aman dalam mengungkapkan kepribadiannya sehingga banyak yang menjawab (4) di tengah.

Tabel 1. Gambaran perilaku manut dalam pengambilan keputusan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Manut Atasan/Keputusan Banyak/Teman	23	17,0%
Manut Orang Tua	20	14,8%
Tidak Ada	18	13,3%
Teguh Terhadap Pilihan	14	10,4%
Beberapa Kejadian di Lapangan	13	9,6%
Acara Besar	5	3,7%
Memilih Saran Orang Lain	5	3,7%
Keberhasilan Karena Keputusan	5	3,7%
Lain-lain	6	5%
Kosong	26	19,2%
Jumlah	135	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran perilaku manut dalam pengambilan keputusan. Responden paling dominan menjawab manut atasan atau keputusan banyak atau teman. Masyarakat Jawa dengan sifat *narima ing pandum* memiliki sifat menerima yang melekat. Sifat yang melekat karena Jawa memiliki sifat rukun menurut Magnis-Suseno (2003) Prinsip kerukunan memang senantiasa menuntut kerelaan- kerelaan tertentu yaitu untuk mencegah konflik orang harus bersedia untuk menerima kompromi, harus sering kali rela untuk tidak memperoleh haknya dengan sepenuhnya. Masyarakat Jawa juga cenderung menghindari konflik seperti dalam suatu keputusan selalu berdasarkan hasil *rembugan*. *Rembugan* yang dilakukan masyarakat Jawa sama halnya dalam proses musyawarah pada agama Islam. Pada ayat Al Qur'an disebutkan bahwa "*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada merek*" (Asy Syuura :38).

Kedua, perilaku manut dalam pengambilan keputusan tergambar pada manut kepada orang tua. Hal ini karena masyarakat Jawa memiliki rasa hormat yang tinggi kepada orang tua sehingga restu orang tua sangat berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan. Seseorang manut kepada orang tua dalam beberapa hal seperti mencari tempat pendidikan, jodoh, dan

persetujuan mengikuti kegiatan tertentu. Menurut Magnis-Suseno(2003) keluarga merupakan suatu kenyataan yang mempunyai arti istimewa bagi etika Jawa. Bagi individu Jawa keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan yang berlaku pada orang tua. Manut kepada orang tua dalam pengambilan keputusan merupakan tindakan aman, dan beretika bagi seseorang. Ayat Al Qur'an menerangkan *Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar."* Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (Al An'aam :151).

Ketiga, ada pula yang menganggap tidak ada peristiwa manut dalam pengambilan keputusan. Sejumlah 13,3% responden merasa bahwa manut dalam pengambilan keputusan tidaklah menjadi fokus perhatian. Hal ini tak bisa dipungkiri bahwa ada model masyarakat di seluruh Indonesia yang terpengaruh arus budaya globalisasi semenjak masuknya teknologi informasi yang semakin canggih. Sairin (2002) mengatakan bahwa dari pelbagai pengamatan, terdapat kesan yang kuat bahwa masyarakat juga terkesan lebih materialistis dan egoistis. Sebagian gaya hidup materialistis dan egoistis ini yang membuat seseorang tidak menemukan kehadiran budaya manut dalam pengambilan keputusan.

Keempat, beberapa responden juga menjawab teguh pada pendirian. Argumen yang merugikan tidak untuk diikuti atau tidak untuk dijadikan referensi pengambilan keputusan. Begitupun teguh pada pendirian menunjukkan individu yang tidak mudah terpengaruh dalam pengambilan keputusan karena individu tersebut memiliki pendirian dalam bertindak. Sosok masyarakat Jawa ini terungkap dari I.Darmawanto yang mengatakan dalam tetralogi Pramoedya tidak semua orang Jawa bersikap demikian (sifat Fatalistik). Ada juga orang Jawa yang berpandangan bahwa nasib manusia berada ditangan manusia sendiri.

Di ayat Al- Qur'an juga menjelaskan bahwa "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (An Nahl: 125).

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ar Ra’d: 11).

Kelima, peristiwa manut dalam pengambilan keputusan ditemukan di lapangan maupun di masyarakat. Lekatnya sifat *narima ing pandum* membuat perilaku manut juga tampak saat di luar ketika melakukan suatu aktifitas maupun di masyarakat. Norma yang tinggi di masyarakat diungkapkan Aronson (dalam Baron & Byrne, 2005) bahwa pada satu keadaan, individu akan merasa terpaksa untuk bertindak sesuai dengan norma-norma kelompok karena khawatir akan memperoleh sejumlah konsekuensi negatif dari penyimpangan tersebut.

Tiga kategori yang lain dengan persentase 3,7%, responden menjawab dalam acara besar, memilih saran orang lain, dan keberhasilan karena keputusan. Acara besar terungkap karena dalam suatu acara terdapat dinamika kelompok yang terdapat proses pengambilan keputusan di dalamnya. Ketika seseorang bingung dalam mengambil keputusan maka seseorang akan manut pada saran orang lain dan menjadi fenomena yang unik apabila manut memberi dampak yang baik.

Tabel 2 Orang yang Menjadi Penyebab Manut dalam Pengambilan Keputusan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Keluarga	43	31,8%
Argumen Orang	24	17,8%
Pemimpin	19	14,1%
Diri Sendiri	15	11,1%
Teman	13	9,6%
Lain-lain	6	4,5%
Kosong	15	11,1%
Jumlah	135	100%

Berdasarkan tabel di atas faktor keluarga menjadi penyebab utama manut dalam pengambilan keputusan. Pada masyarakat Jawa peran orang tua sangat dihormati oleh anak-anaknya dan nilai ajaran yang diberikan sangat dijunjung tinggi untuk menjadi pegangan.

Sesuatu apa yang disampaikan oleh anggota keluarga dapat menjadi pertimbangan terbesar dalam menentukan keputusan. Senada dalam ayat Al Qur'an " *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*" (Al Israa': 23)

Kedua, penyebab manut ditempati oleh adanya argumen orang lain. Orang Jawa memiliki karakter yang lembut terhadap orang disekitarnya. Sikap, tingkah laku, dan tindakan yang dilakukan tidak jarang diorientasikan karena keinginan berbaur menyatu dengan orang lain, rasa rukun yang terjalin, dan mudah *perkewuh*.

Ketiga, pengaruh pemimpin. Pada proses pengambilan keputusan seringkali anggota mengalami perbedaan pendapat dan perselisihan. Pada saat itulah pemimpin yang ambil alih untuk memutuskan suatu kebijakan. Masyarakat Jawa pernah memiliki suatu istilah yang terwarisi pada saat kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu ketika pengambilan kesetiaan oleh Soekarno presiden RI " *pejah gesang nderek Bung Karno.*" Istilah itu murni dari kalangan masyarakat Jawa yang memang sudah memasyarakat bahwa mereka selalu menyerahkan urusannya kepada tokoh masyarakat, pemuka agama, atau pemimpin paguyuban didalam pengambilan keputusan. Ketaatan pada pemimpin dijelaskan Allah SWT, " *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". (An Nisa:59)

Keempat, diri sendiri. Pilihan untuk mengambil sebuah keputusan berawal dari kondisi individu tersebut. Masyarakat Jawa memang mudah menerima budaya, pengaruh, masukan dari lingkungannya namun tidak secara keseluruhan semua bisa diterima. Melainkan, hanya yang dianggap baik dan tidak bertolak belakang dengan nilai yang dipegang. Ajaran hadis Nabi SAW menyebutkan bahwa amalan seseorang tergantung dari niatnya. Apapun tindakannya selalu bermotifkan internal diri masing-masing.

Kategori terakhir adalah teman. Teman cukup mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Secara umum anak-anak Jawa adalah individu yang selalu mempunyai *konco*

dolanan. Tidak diragukan lagi dari kecil mereka terbiasa menerima pendapat atau usulan temannya. Hadis Nabi SAW (Bulughul Maram, 1999) “ *al mar’u ‘ala dini kholililihi*”(kepribadian seseorang itu sesuai dengan kondisi teman yang ia punyai).

Tabel 3. Dampak Manut dalam Pengambilan Keputusan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Sesuai Harapan	38	28,1%
Bimbang dan Tertekan	23	17%
Berdampak Positif	14	10,3%
Aman	13	9,6%
Lemah Prinsip	11	8,2%
Kepuasan Diri	9	6,7%
Tidak terjadi apa-apa	6	4,4%
Lain-lain	9	6,7%
Kosong	12	9,0%
Jumlah	135	100%

Tabel di atas menunjukkan dampak manut dalam pengambilan keputusan. Responden dominan menjawab tidak sesuai harapan. Manut dari intervensi orang lain membuat hasil yang di dapatkan tidak sesuai dengan keinginan. Pengambilan keputusan yang dibuat dari pemikiran orang lain tidak sesuai dengan keinginan karena keputusan itu bukan berdasarkan pemikiran dan standar keberhasilan yang kita inginkan sendiri. Sejalan dengan ayat Al Qur’an *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah) (Al An’aam: 116).*

Kedua, responden banyak menjawab bimbang dan tertekan. Semakin banyak informasi yang masuk dari orang lain membuat eksekutor pengambil keputusan merasa bimbang dan tertekan dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan islam yang selalu memerintahkan kita untuk menjauhi segala yang membimbangkan atau meragukan karena imbasnya selalu kurang baik dalam hasil keputusan. Senada dengan hal tersebut, terdapat hadis Nabi SAW berbunyi.. *”tinggalkan yang meragukan sampai kepada yang tidak meragukan karena kebenaran adalah pasti dan bohong adalah kebimbangan.”* Selain itu, Nabi juga berpesan kepada sahabatnya yang

diutus ke Yaman menyebarkan dakwah Islam untuk berpegang teguh pada Al Qur'an, As Sunah, namun apabila menemui kebuntuan yang tidak terjawab dalam kedua pegangan tersebut, beliau berkata gunakanlah *ijma'* dan *qyas'* dan apabila tidak ada di keduanya beliau berpesan tanyalah pada hati nuranimu.

Ketiga, responden beranggapan bahwa efek dari manut saat pengambilan keputusan membuat dampak yang positif. Selain memudahkan seseorang untuk mengambil suatu keputusan, intervensi orang lain kepada pengambil keputusan memiliki pendapat yang positif sehingga memilihnya merupakan dampak yang baik.

Keempat, responden merasa aman apabila manut orang lain saat pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan seseorang tidak merasa bersalah apabila keputusannya membawa keburukan. Rasa aman ini sesuai dalam pembahasan yang sama pada tabel sebelumnya bahwa orang Jawa memiliki prinsip kerukunan. Individu merasa aman manut kepada orang lain terjadi agar tidak terjadi penolakan melalui kelompok. Janes dan Olson (dalam Taylor, 2009) berpendapat Kita sering ingin agar orang lain menerima diri kita, menyukai diri kita, dan memperlakukan dengan baik. Secara bersamaan, individu ingin menghindari penolakan, pelecehan atau ejekan.

Beberapa responden juga mengungkapkan dampak dari manut dalam pengambilan keputusan berupa lemah prinsip (8,2%), kepuasan diri (6,7%) dan tidak terjadi apa-apa (4,4%). Manut dalam pengambilan keputusan menunjukkan lemahnya prinsip dalam diri seseorang. Seseorang merasa puas dirinya apabila manut dalam pengambilan keputusan karena dirinya tidak perlu sulit untuk memutuskan sesuatu. Meskipun demikian, ada juga yang menganggap tidak ada dampak apa-apa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari responden masyarakat Jawa menghasilkan kesimpulan mayoritas responden menjawab tengah-tengah (4) antara manut dan tidak manut dan dapat diartikan responden menunjukkan rasa *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan. Hal ini dapat dimaknai pula bahwa responden dalam kehidupan sehari-hari kadang menunjukkan perilaku manut terkadang tidak.

Fenomena peristiwa manut dalam pengambilan keputusan sehari-hari seperti halnya (1) manut atasan atau keputusan banyak atau teman (2) manut kepada orang tua (3) responden merasa tidak menemukan suatu fenomena manut dalam pengambilan keputusan. (4) responden

teguh terhadap pilihannya. Sedangkan sosok yang menjadi panutan dalam pengambilan keputusan sehari-hari adalah; (1) orang tua (2) argumen orang lain. (3) pemimpin (4) diri sendiri dan (5) teman

Dampak manut yang berakibat kepada keputusan terlihat secara garis besar berdampak negatif dan positif dan secara persentase terdominasi oleh dampak negatif. Dampak negatif meliputi ; (1) keputusan tidak sesuai harapan (2) merasa bimbang dan tertekan (3) merasa bahwa prinsip yang dimiliki lemah. Dampak positif dari manut dalam pengambilan keputusan adalah ; (1) menghasilkan sesuatu yang positif (2) merasa aman dan (3) merasa dirinya puas. Adapula yang tidak merasakan apa-apa.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada para pemimpin, tokoh agama, tokoh masyarakat dan orang tua agar memberikan pengaruh yang positif kepada masyarakat karena mereka adalah panutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Digital Versi 2.1.(2004)

Baron, Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Darmawanto, I. *Manusia Jawa dalam Tetralogi Pramoedya Ananta Toer*.

Diakses dari <http://www.indowebster.com> (30 Maret 2012)

Imam, N. (1999). *Terjemahan Riyadhus Solihin*. Jakarta: Pustaka Amani

Lubis, Mochtar. (1997). *Tajuk Tajuk Mochtar Lubis di Harian Indonesia Raya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarwono, S.W. dan Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Sastro, S. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius

Soekendro, H.(2010). Penonton Antusias Wisatawan Puas

Diakses dari <http://harianjoglosemar.com/berita/penonton-antusias-wisatawan-puas-9780.html?page=100> (1 April 2012)

Suseno, F.M. 2003. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Taylor,S.E.,dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*. Jakarta: Kencana